

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media massa memiliki kekuatan strategis dalam membentuk opini publik dan merepresentasikan realitas sosial. Sebagai institusi yang berperan dalam produksi dan distribusi informasi, media tidak hanya menyampaikan fakta secara objektif, tetapi juga membingkai peristiwa melalui proses seleksi, penekanan, dan eksklusi informasi tertentu (McQuail, 2011). Dalam konteks ini, media televisi sebagai salah satu media massa yang memiliki penetrasi tinggi di Indonesia memegang peranan penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap berbagai isu, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan lembaga keagamaan Islam seperti pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran vital dalam transmisi nilai-nilai keislaman dan pembentukan karakter santri. Tradisi yang berkembang di pesantren, termasuk tradisi ta'dzim (penghormatan santri kepada kiai), merupakan bagian integral dari sistem pendidikan pesantren yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ta'dzim bukan sekadar ritual atau formalitas, melainkan manifestasi dari konsep adab dalam Islam yang menekankan pentingnya penghormatan kepada guru sebagai jalan untuk memperoleh keberkahan ilmu (Dhofier, 1982; Mastuhu, 1994). Dalam pandangan tradisi pesantren, hubungan santri dan kiai

dibangun atas dasar barokah (berkah) dan tawadlu' (rendah hati), yang tercermin dalam berbagai praktik penghormatan seperti berjalan membungkuk, mencium tangan, hingga sikap duduk yang menunjukkan rasa hormat.

Relasi antara media massa dan lembaga keagamaan seperti pesantren menjadi topik yang semakin relevan untuk dikaji, mengingat media memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi realitas tertentu melalui berbagai strategi pembingkai. Dalam kajian komunikasi, proses pembingkai ini dikenal sebagai framing suatu cara media memilih, menonjolkan, dan menghubungkan fakta-fakta tertentu untuk membangun narasi tertentu kepada khalayak (Entman, 1993). Proses framing ini menjadi sangat krusial ketika objek yang dibingkai adalah lembaga keagamaan yang memiliki tradisi dan nilai-nilai spesifik yang tidak selalu mudah dipahami oleh khalayak umum, termasuk oleh para praktisi media yang mungkin tidak memiliki pengalaman langsung dengan kehidupan pesantren.

Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah tayangan program investigasi Xpose Uncensored di Trans7 pada 13 Oktober 2025, yang mengangkat tema kehidupan Pondok Pesantren dengan judul "Santrinya Minum Susu Aja Kudu Jongkok, Emang Gini Kehidupan Pondok?". Tayangan tersebut memunculkan respons yang sangat beragam di tengah masyarakat. Sebagian kalangan, khususnya komunitas pesantren dan organisasi Islam, memberikan respons kritis terhadap cara tayangan tersebut merepresentasikan tradisi kehidupan pesantren. Hal ini tercermin dari munculnya tagar #BoikotTrans7 di media sosial, pernyataan dari Pengurus

Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) melalui Ketua Umumnya KH Yahya Cholil Staquf, hingga tindak lanjut berupa evaluasi oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) terhadap tayangan tersebut (KPI, 2025).

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan akademis yang penting: bagaimana sesungguhnya tayangan Xpose Uncensored mengkonstruksi realitas kehidupan pondok pesantren melalui strategi pembingkaihan yang digunakannya? Untuk menjawab pertanyaan ini, diperlukan sebuah analisis yang sistematis, objektif, dan terukur terhadap elemen-elemen tayangan tersebut. Penelitian ini hadir sebagai upaya untuk menganalisis secara mendalam konstruksi framing yang dibangun tayangan tersebut, tanpa mengasumsikan kesimpulan tertentu sebelum proses analisis dilakukan. Dengan demikian, peneliti menempatkan diri sebagai analis yang mengikuti proses analisis data secara ilmiah, bukan sebagai pihak yang sejak awal memihak pada sisi tertentu dari kontroversi ini.

Keunikan topik ini terletak pada dua aspek. Pertama, objek penelitian berupa tayangan investigasi yang mengangkat isu sensitif terkait tradisi keagamaan, di mana cara pembingkaihan dapat berimplikasi pada persepsi publik terhadap lembaga keagamaan Islam. Kedua, dari aspek metodologis, program televisi investigasi memberikan data yang kaya untuk dianalisis karena melibatkan multi-elemen komunikasi: narasi verbal, visualisasi gambar, editing, musik, dan gaya penyajian yang kesemuanya berkontribusi dalam pembentukan frame (Pan & Kosicki, 1993; Sobur, 2009).

Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan kajian wilayah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Program Studi KPI memiliki fokus pada kajian komunikasi dalam perspektif Islam, termasuk di dalamnya bagaimana nilai-nilai Islam dikomunikasikan, direpresentasikan, dan dikonstruksikan dalam ruang publik melalui media massa. Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam merupakan objek kajian yang sangat relevan dalam studi KPI, karena pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen komunikasi Islam yang menyebarkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat luas (Mastuhu, 1994). Dalam perspektif Islam Islami, representasi media terhadap lembaga-lembaga Islam seharusnya memenuhi standar etis komunikasi Islam yang menekankan kebenaran, keberimbangan, dan penghormatan terhadap konteks kultural dan teologis yang melatarbelakangi tradisi-tradisi Islam (Mowlana, 1996).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berupaya untuk menganalisis secara mendalam bagaimana program Xpose Uncensored Trans7 merepresentasikan realitas kehidupan Pondok Pesantren melalui analisis framing dengan menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini dipilih karena kemampuannya dalam membedah elemen-elemen framing secara komprehensif, meliputi struktur sintaksis (alur penyajian), struktur skrip (kelengkapan informasi), struktur tematik (tema dan proposisi), dan struktur retorik (gaya bahasa, visual, dan audio). Melalui analisis ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana media televisi khususnya program investigasi membingkai tradisi pesantren, serta implikasi sosial dari konstruksi

realitas yang dibangun oleh media terhadap persepsi publik tentang pesantren dan lembaga pendidikan Islam pada umumnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan teori yang digunakan, maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana alur penyajian dan susunan tayangan Xpose Uncensored dalam membingkai kehidupan Pondok Pesantren?
2. Bagaimana kelengkapan informasi (5W+1H) dalam tayangan Xpose Uncensored tentang kehidupan Pondok Pesantren?
3. Bagaimana tema dan proposisi utama yang dibangun dalam tayangan Xpose Uncensored tentang kehidupan Pondok Pesantren?
4. Bagaimana gaya bahasa, visualisasi, dan audio digunakan untuk memperkuat frame tentang kehidupan Pondok Pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui alur penyajian dan susunan tayangan Xpose Uncensored dalam membingkai kehidupan Pondok Pesantren.
2. Mengetahui kelengkapan informasi (5W+1H) dalam tayangan Xpose Uncensored tentang kehidupan Pondok Pesantren.
3. Mengetahui tema dan proposisi utama yang dibangun dalam tayangan Xpose Uncensored tentang kehidupan Pondok Pesantren.
4. Mengetahui gaya bahasa, visualisasi, dan audio digunakan untuk memperkuat frame tentang kehidupan Pondok Pesantren.

D. Kegunaan Penelitian

Ada 2 aspek harapan peneliti dalam mengkaji riset ini, antara lain:

1. Aspek Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji konstruksi realitas lembaga Islam dalam media massa, serta memperluas wawasan tentang bagaimana media mainstream membingkai isu-isu keagamaan, khususnya pesantren.

2. Aspek Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi praktisi media dan jurnalis, penelitian ini memberikan evaluasi kritis terhadap praktik jurnalisme investigasi dalam peliputan isu keagamaan dan mendorong penerapan prinsip jurnalisme berimbang serta kehati-hatian dalam membingkai isu sensitif. Bagi lembaga pesantren, penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana pesantren direpresentasikan di media massa dan menjadi bahan pertimbangan dalam membangun strategi komunikasi dan manajemen citra di ruang publik. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi media dalam menyikapi konstruksi realitas yang disajikan media dan mendorong sikap kritis terhadap informasi, khususnya terkait isu keagamaan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan analisis framing dengan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pemilihan model ini didasarkan pada kemampuannya untuk membedah secara komprehensif bagaimana media televisi mengkonstruksi realitas melalui berbagai elemen komunikasi, baik verbal, visual, maupun audio (Pan & Kosicki, 1993; Eriyanto, 2002).

Model ini pertama kali dipublikasikan dalam artikel "Framing Analysis: An Approach to News Discourse" pada tahun 1993 di jurnal *Political Communication* (Pan & Kosicki, 1993). Zhongdang Pan adalah profesor komunikasi massa yang tertarik pada analisis wacana media. Gerald M. Kosicki adalah ahli komunikasi politik yang fokus pada bagaimana media membingkai isu-isu politik. Mereka mengembangkan model ini untuk memberikan kerangka analisis yang lebih sistematis dan operasional dibandingkan model-model framing sebelumnya. Model ini kemudian dipopulerkan di Indonesia oleh Eriyanto (2002) dalam bukunya *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*.

Teori ini sangat berguna untuk menganalisis bagaimana media merepresentasikan kelompok-kelompok tertentu (minoritas, perempuan, lembaga keagamaan, dll.) dan apakah representasi tersebut adil atau bias. Pan dan Kosicki (1993) mengidentifikasi empat dimensi struktural dalam

pembingkai media yang saling berkaitan dan bekerja secara sinergis, yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik.

Struktur Sintaksis berkaitan dengan cara media mengatur urutan informasi akan mempengaruhi bagaimana khalayak memahami peristiwa. Informasi yang diletakkan di awal biasanya dianggap lebih penting dan lebih mudah diingat. Dalam media televisi, struktur sintaksis mencakup bagaimana program disusun mulai dari opening, body, hingga closing, termasuk durasi waktu untuk setiap segmen dan urutan adegan (Eriyanto, 2002).

Struktur Skrip berkaitan dengan cara media mengemas peristiwa ke dalam format berita berdasarkan kelengkapan unsur-unsur berita. Pan dan Kosicki (1993) mengadopsi konsep skrip dari teori psikologi kognitif yang merujuk pada kelengkapan unsur 5W+1H (What, Who, When, Where, Why, How). Media tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga menentukan aspek mana yang akan ditekankan atau diabaikan. Dalam tayangan investigasi, kelengkapan skrip menjadi krusial untuk memastikan informasi yang disajikan tidak menyesatkan.

Struktur Tematik, dalam analisis tematik peneliti mengidentifikasi bagaimana media mengorganisir ide-ide, menghubungkan berbagai fakta, dan memilih detail-detail pendukung untuk memperkuat tema yang ingin disampaikan. Detail yang dipilih mencerminkan perspektif media, sementara detail yang diabaikan menunjukkan aspek yang sengaja disembunyikan (Eriyanto, 2002).

Struktur Retoris adalah cara media mengemas berita atau tayangan dengan menggunakan perangkat-perangkat simbolik untuk membujuk atau mempengaruhi khalayak (Pan & Kosicki, 1993). Dalam media televisi, struktur retorik sangat penting karena melibatkan elemen visual seperti angle kamera, lighting, color grading, editing, serta elemen audio seperti musik latar, sound effect, dan intonasi narasi yang memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi dan emosi khalayak (Sobur, 2009; McQuail, 2011).

Melalui penerapan model ini, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap secara mendalam dan komprehensif bagaimana media televisi, khususnya program investigasi, membingkai isu-isu keagamaan dan implikasinya terhadap pembentukan opini publik tentang lembaga pendidikan Islam seperti pesantren.



Tabel 1.1 Kerangka Framing Pan & Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	<i>Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup</i>
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	1. Detail 2. Maksud kalimat, hubungan 3. Nominalisasi antarkalimat 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metator 10. Pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber: *Sobur (2012, hlm. 176)*

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara konsep-konsep utama yang digunakan untuk menganalisis konstruksi realitas kehidupan Pondok Pesantren dalam tayangan Xpose Uncensored Trans7. Kerangka ini terdiri dari tiga konsep utama: Media Trans7, Pondok Pesantren, dan Analisis Framing Model Pan dan Kosicki.

a. Media Trans7

Trans7 adalah salah satu stasiun televisi swasta nasional di Indonesia yang berada di bawah naungan PT Trans7 Tbk, bagian dari

CT Corp (Trans Corp). Stasiun televisi ini resmi mengudara sejak 15 Desember 2001 dengan nama TV7, kemudian berganti nama menjadi Trans7 pada 4 Agustus 2006 setelah diakuisisi oleh Trans Corp (Morrisan, 2008). Trans7 memposisikan dirinya sebagai stasiun televisi yang menghadirkan berbagai program hiburan, informasi, dan berita dengan segmentasi khalayak menengah ke bawah hingga menengah (Ardianto & Erdinaya, 2004).

Salah satu program unggulan Trans7 adalah Xpose, yang merupakan program jurnalisme investigasi yang mengangkat berbagai kasus atau isu kontroversial di masyarakat. Program ini memiliki varian Xpose Uncensored yang disiarkan dengan konten yang lebih mendalam dan tanpa sensor. Sebagai program investigasi, Xpose memiliki peran sebagai watchdog atau pengawas sosial yang seharusnya mengungkap kebenaran demi kepentingan publik dengan menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme yang berimbang, akurat, dan etis (Kovach & Rosenstiel, 2014).

b. Pondok Pesanten

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam transmisi nilai-nilai keislaman dan pembentukan karakter santri. Menurut Dhofier (1982), pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki lima elemen dasar, yaitu kiai, santri, masjid, pondok atau asrama, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Pesantren

tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga sosial dan dakwah yang memiliki pengaruh kuat di masyarakat (Mastuhu, 1994).

Salah satu karakteristik khas pesantren adalah adanya tradisi ta'dzim, yaitu penghormatan santri kepada kiai sebagai guru spiritual dan intelektual. Tradisi ta'dzim merupakan manifestasi dari konsep adab dalam Islam yang menekankan pentingnya penghormatan kepada guru sebagai jalan untuk memperoleh keberkahan ilmu (Dhofier, 1982). Dalam tradisi pesantren, hubungan santri dan kiai dibangun atas dasar barokah (berkah) dan tawadlu' (rendah hati), yang tercermin dalam berbagai praktik penghormatan seperti berjalan membungkuk, mencium tangan, hingga sikap duduk tertentu saat berhadapan dengan kiai (Mastuhu, 1994; Bruinessen, 1995).

c. Framing

Analisis framing menjadi salah satu metode analisis yang berbeda dengan metode lain. Analisis framing mencakup konstruksi dan tatanan informasi serta masalah dan peristiwa. Kontruksi realitas social adalah penyebaran informasi yang cepat, luas dan merata. Oleh karena itu, membentuk opini public atau massa seringkali apriopri dan sinis dalam menanggapi peristiwa yang ditayangkan atau dibuat oleh media (Bahja Bastulbar, 2021).

Struktur besar framing moden Pan dan Kosicki (Eriyanto, 2015):

1) Sintaksis

Menurut definisi umum kebahasaan, sintaksis adalah susunan kata atau frasa dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis adalah istilah yang mengacu pada bagaimana berita disusun. Headline, lead, latar informasi, sumber, dan penutup adalah komponen utama dari teks berita.

2) Skrip

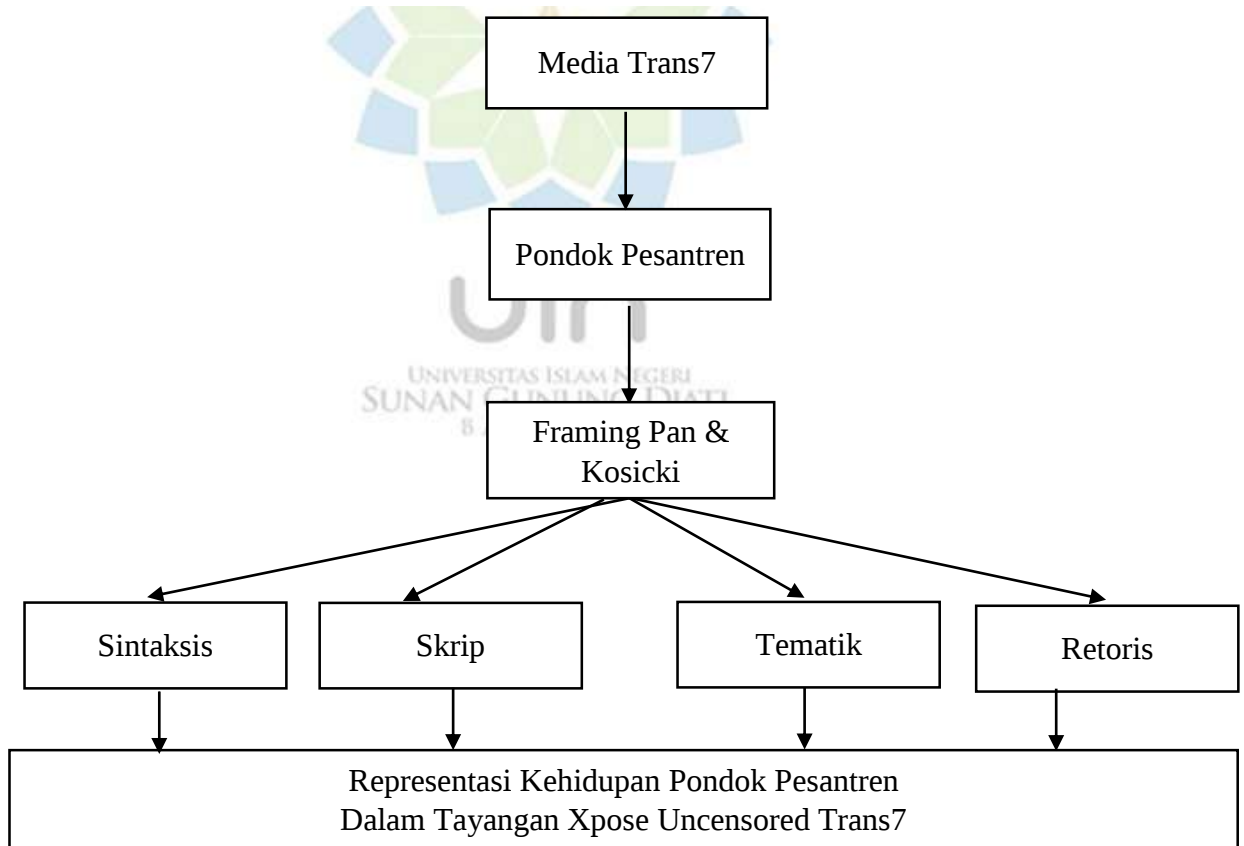
Struktur ini berkaitan dengan cara reporter menyampaikan fakta dalam berita. Berita sering sekali disusun kedalam bentuk cerita. Ini disebabkan oleh dua hal. Yang pertama mengenai laporan berita sering mencoba menunjukkan bahwa peristiwa yang ditulis sebagai kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, berita biasanya berusaha mengaitkan teks yang ditulis dengan lingkungan pembaca. Struktur skrip ini biasanya terdiri dari 5W+1H (who, what, when, where, why, dan how).

3) Tematik

Menurut Pan dan Kosicki, berita mirip dengan pengujian hipotesis: peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan digunakan untuk memberikan dukungan logis bagi hipotesis yang dibuat. Pengujian hipotesis ini dapat disamakan dengan struktur tematik berita, yaitu cara fakta ditulis dan disusun dalam teks untuk mendukung tema yang dipilih wartawan.

4) Retoris

Struktur retorik wacana berita menerangkan tentang kata-kata atau gaya yang digunakan wartawan dalam menekankan atau menonjolkan makna, membuat gambar, meningkatkan pemahaman yang diinginkan mengenai suatu berita, dan mendukung kepercayaan bahwa berita itu dipercayai benar. Struktur ini dapat dilihat dengan melalui leksikon dan grafis yang digunakan dalam berita. **Tabel 1.2** Kerangka Konseptual



F. Langkah- Langkah Penelitian

Dalam sebuah penelitian, perlu adanya langkah-langkah sistematis yang dilakukan agar sebuah penelitian tersusun dengan baik. Langkah-langkah penelitian tersebut antara lain, sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Stasiun Televisi Trans7

2. Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini berupa tayangan program televisi Xpose Uncensored Trans7 yang telah ditayangkan pada tanggal 13 Oktober 2025. Penelitian ini dilakukan secara desk research atau penelitian kepustakaan dengan menganalisis rekaman video tayangan, transkrip narasi, dan dokumen-dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan tayangan tersebut.

Tayangan Xpose Uncensored Trans7 edisi 13 Oktober 2025 tentang kehidupan pondok pesantren dipilih sebagai objek penelitian atas dasar sejumlah pertimbangan akademis dan praktis. Tayangan ini memicu kontroversi publik yang masif, termasuk reaksi keras dari komunitas pesantren, organisasi Islam, dan tokoh berpengaruh seperti Ketua Umum PBNU KH Yahya Cholil Staquf, serta fenomena viral tagar #BoikotTrans7 dengan jutaan mention di media sosial yang mencerminkan kekuatan sekaligus resistensi publik terhadap representasi media.

Tayangan ini juga mengangkat isu sensitif terkait tradisi ta'dzim dalam budaya pesantren, di mana kesalahan pembungkaman dapat berdampak

serius terhadap harmoni sosial dan hubungan antarkelompok masyarakat. Selain itu, tayangan ini telah mendapat sanksi resmi dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) berupa penghentian sementara program karena dinilai melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS), khususnya terkait penghormatan terhadap lembaga keagamaan, sehingga menjadikannya kasus penting untuk evaluasi akademis terhadap praktik jurnanisme investigasi dalam peliputan isu keagamaan.

Dari sisi metodologis, format televisi investigasi menyediakan data yang kaya mencakup narasi verbal, visualisasi, editing, musik latar, dan sound effect yang sangat sesuai untuk dianalisis menggunakan model framing Pan & Kosicki dengan empat struktur analisisnya: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

3. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu) Moleong (2019: 49). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, paradigma konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap socially meaningful action melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003, h.3). Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivisme digunakan untuk memahami bagaimana media televisi,

khususnya program Xpose Uncensored Trans7, merepresentasikan realitas kehidupan Pondok Pesantren melalui proses framing atau pemingkaian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui interpretasi makna, konteks, dan proses yang terjadi (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan representasi realitas dalam tayangan media, mengkritisi praktik pemingkaian yang bias, serta mengungkap ideologi yang tersembunyi di balik representasi media terhadap pesantren.

4. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Ini berarti penelitian didasarkan pada teori, rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono: 2018). Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan framing model Pan dan Kosicki. Model Pan dan Kosicki dipilih karena kemampuannya untuk membedah secara komprehensif dan sistematis bagaimana media, khususnya media audiovisual, membingkai peristiwa melalui empat dimensi struktural, yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik.

5. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah tayangan program Xpose Uncensored Trans7 yang ditayangkan pada tanggal 13 Oktober 2025.

b. Data Sekunder

Data sekunder meliputi berita daring atau artikel media yang memberitakan tentang kontroversi tayangan Xpose Uncensored tanggal 13 Oktober 2025. Data sekunder diambil juga dari pernyataan atau komentar dari tokoh-tokoh terkait (misalnya pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo, perwakilan PBNU, praktisi media, atau akademisi komunikasi) yang dimuat dalam media massa atau platform publik lainnya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu observasi dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap objek penelitian (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap tayangan Xpose Uncensored Trans7 tanggal 13 Oktober 2025 sebagai objek penelitian. Jenis observasi yang digunakan adalah

observasi non-partisipan, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses produksi tayangan, melainkan bertindak sebagai pengamat yang mengamati dan menganalisis tayangan yang telah diproduksi dan ditayangkan (Moleong, 2017).

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan objek penelitian (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan terhadap data primer berupa tayangan Xpose Uncensored dan data sekunder berupa dokumen pendukung lainnya.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber sebagai metode validasi data utama. Menurut Sugiyono (2017), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda (Sugiyono, 2017).

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis framing Pan dan Kosicki yang terdiri dari empat dimensi struktural. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui reduksi data, penyajian data, analisis framin Pan & Kosicki (sintaksis, skrip, tematik, retorik), interpretasi, penarikan kesimpulan dan Verifikasi.

